

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Pemali* Menurut Pandangan Orang Toraja

Suku Toraja adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang tinggal di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan bagian tengah. Toraja terkenal dengan kebudayaan dan tradisi yang kaya akan keunikannya, terutama dalam hal upacara pemakaman, sebagaimana dalam ajaran *Aluk Todolo* (aluk sanda pitu, aluk serba tujuh), ada beberapa bidang cakupannya salah satunya adalah *Aluk rambu solo*.⁶ *Aluk Todolo* merupakan agama asli Suku Toraja.⁷ Oleh sebab itu, masyarakat Toraja dalam melaksanakan kegiatan seperti upacara *Rambu Solo*' dan *Rambu Tuka*', tidak dilakukan dengan sembarang.

Aluk Todolo merupakan agama/kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Toraja pada zaman dahulu. *Aluk Todolo* selalu berdampingan dengan *pemali*. *Aluk Todolo* dan *pamali* adalah dua konsep yang tak terpisahkan. *Aluk* menentukan tindakan yang harus diambil, sementara *pemali* menegaskan tindakan yang sebaiknya dihindari.⁸ Oleh sebab itu, masyarakat Toraja jika melanggar *pamali*,

⁶Th Kobong, B. Plaisier, A. Rumpa, J.R. Pasolon, C. Parintak, J.A. Sasira & J. Lebang, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Inil*, 9.

⁷Roni Ismail, *Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)*. Vol.15, Jurnal Studi Agama-agama, 1. Diakses pada tanggal 21 Februari 2024.

⁸Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Toraja Terhadap Aluk Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), hlm 62.

maka akan mendapatkan pembalasan dari dewa. Dalam *Kamus Bahasa Toraja Indonesia*, *pemali* adalah sebuah pantangan.⁹ Jika *pemali* dilanggar, maka akan ada hukuman yang menimpa pelanggarnya. Dengan demikian, *pemali* merupakan aturan atau norma yang kuat dalam masyarakat yang harus dijunjung tinggi untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial. Melanggar *pemali* dapat menyebabkan konsekuensi negatif bagi individu yang melakukannya.

Berbicara tentang *Aluk Todolo* mencerminkan fokus pada komunitas masyarakat Toraja. Suku Toraja dari zaman dahulu telah mempraktikkan agama/kepercayaan yang sekarang disebut *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan bentuk agama leluhur atau kepercayaan purba. Nama "*Aluk Todolo*" berasal dari praktik setiap upacara ritual yang melibatkan kurban dan persembahan kepada leluhur, yang dikenal sebagai *ma'todolo/ma'pakande to matua (todolo)*.¹⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Toraja pada dasarnya telah menganut agama/kepercayaan sebelum agama lain muncul. Pada zaman sekarang masih ada beberapa masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam ajarannya agama dan kepercayaan itu diturunkan bersama dengan *Pong mula tau* ke bumi oleh *Puang Matua* yang dulunya dikenal dengan sebutan *Sukaran Aluk*

⁹J. Tammu dan H. Van der veen, *Kamus Toraja Indonesia*, (Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1992), 429.

¹⁰L.T Tangdilintin, 51.

kemudian berkembang menjadi *Aluk Todolo*.¹¹ Pengaruh kuat dari ajaran-ajaran yang diturunkan oleh *Puang Matua*, yang awalnya dikenal sebagai *Sukaran Aluk*, telah membentuk pondasi yang kokoh bagi perkembangan *Aluk Todolo* sebagai agama asli dan kepercayaan utama masyarakat Toraja.

Dalam tata tertib kosmos, konsep *Aluk* dan *pemali* saling melengkapi satu sama lain. *Aluk* berperan sebagai panduan untuk tindakan yang harus dilakukan, sementara *pemali* menegaskan larangan-larangan yang harus dihindari. Harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos di jaga dengan tidak adanya kontradiksi antara *Aluk* dan Tata Tertib makrokosmos, memastikan keselarasan yang berkelanjutan.¹² Aturan dan hukuman dalam setiap kepercayaan atau agama merupakan hal yang harus dipegang teguh dan dijalankan oleh para pengikutnya. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, larangan-larangan tersebut dikenal sebagai *pemali*, yang harus dihormati dan dihindari demi menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam masyarakat Toraja.¹³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang dipraktikkan oleh masyarakat Toraja, konsep *Aluk* dan *pemali* saling melengkapi dalam menjaga harmoni antara tindakan yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus dihindari. Aturan dan hukuman

¹¹Abdul Aziz Said, *Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), 27.

¹²Y.A Sarira, *Rambu Solo Dan persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo*, (PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996), 62.

¹³Peter Patta Sumbung, dkk, *Sejarah Leluhur, Aluk Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna, Toraja Tallu Lembang*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 63.

dalam *Aluk Todolo*, yang dikenal sebagai *pemali*, menjadi panduan bagi para pengikutnya untuk menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja yang diatur oleh *Sukuran Aluk*, terdapat empat golongan *pemali* yang memiliki ketentuan hukum tersendiri dalam kasus pelanggarannya.

1. Golongan *pemali* pertama, *Pemali Aluk Ma'lolo Tau*, merujuk pada larangan yang berhubungan dengan aturan hidup, agama, dan kepercayaan. Dalam kategori ini termasuk *pemali Urrromok Sapean Tabang* yang mengatur menghadapi upacara keselamatan dan kehadiran manusia, *pemali Urrromok Panda di Bolong* yang mengatur upacara pemakaman, serta *pemali Urrromok Tatanan Pasa'* yang melarang pengacauan di pasar. *Pemali* lainnya termasuk *Usongkan Dapo'* (larangan bercerai), *pemali Boko* (larangan mencuri), dan *Ma' Pakena* (larangan menipu).
2. Golongan *pemali* kedua, *Pemali Aluk Patuan*, berkaitan dengan larangan dan aturan dalam pemeliharaan dan pemanfaatan hewan ternak. Contohnya adalah larangan melakukan penyembelihan kerbau bersama anaknya, yang dikenal sebagai *pemali Mantunu Tedong Sisola Anakna*.
3. Golongan *pemali* ketiga *Pemali Aluk Tananan,,* mengatur larangan dan aturan terkait pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman bagi manusia. Contohnya

adalah larangan menanam padi atau tanaman pada malam hari, dikenal sebagai *pemali Mantanan Bongi*.

4. Terakhir, *Pemali Aluk Bangunan Banua* mengatur larangan dan aturan terkait pembangunan, pemakaian, dan pemeliharaan bangunan rumah, terutama rumah tradisional Toraja yang disebut *tongkonan*. Salah satu larangannya adalah *pemali Palangngan Tomate Langngan Banua Tang Lendu' Aluk Na* yang melarang mengangkat mayat ke atas rumah *tongkonan* yang belum selesai dibangun.¹⁴ Pemahaman dan penghormatan terhadap *pemali-pemali* ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja, yang dijaga dengan ketat untuk mempertahankan keseimbangan dan kedamaian dalam komunitas mereka.

Orang yang melanggar ajaran *peimali* mendapat tiga jenis hukuman, yaitu:

1. Hukuman pertama yaitu, *mangaku-aku* yang melibatkan pengorbanan hewan seperti kerbau, babi, atau ayam, yang bertujuan untuk melakukan pembersihan atau pendamaian, serta mengembalikan keseimbangan alam atau hubungan dengan dunia spiritual.
2. Hukuman kedua yaitu *didosa*, yang melibatkan pembayaran dalam bentuk hewan ternak, juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kompensasi kepada pihak yang merasa dirugikan atau sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan antar individu.

¹⁴L.T Tangdilintin, 88-90.

3. Hukuman ketiga yaitu *disisarkan*, yang mencakup hukuman yang lebih berat seperti pemutusan hubungan keluarga, pengusiran, ditenggelamkan dalam sungai, atau pembakaran hidup-hidup, tampaknya dirancang untuk menegaskan keparahan pelanggaran pamali dan sebagai peringatan keras kepada anggota masyarakat lainnya untuk tidak mengulangi perilaku yang melanggar.¹⁵

Sistem *pemali* bukan hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan mereka. Hukuman-hukuman yang diberikan juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar individu dan mempertahankan norma-norma sosial yang telah ada selama berabad-abad.

B. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu.¹⁶ Pandangan ini bisa diterima dengan baik oleh seseorang ketika mereka telah memahami secara benar apa sebenarnya pendidikan itu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan, seseorang akan menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang mengikuti sekolah atau memperoleh gelar akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan dan

¹⁵*Ibid*,92-93.

¹⁶Maidianus Tanyid, dkk, 1.

keterampilan, serta persiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Terkait dengan Pendidikan Agama Kristen, pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan menjadi semakin penting.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu usaha yang disadari secara penuh, dilakukan secara sistematis, dan berkelanjutan untuk memperkuat dan mengembangkan iman Kristen dalam individu-individu di dalam komunitas iman mereka, dari berbagai rentang usia, mulai dari bayi hingga usia lanjut. Usaha ini dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan keluarga, komunitas iman, dan jika memungkinkan, dalam kerangka pendidikan formal seperti sekolah, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam hukum negara.¹⁷ Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi tentang pemahaman doktrin agama, tetapi juga tentang pengalaman hidup dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan, sehingga memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

¹⁷Daniel Nuhamara, *Penguatan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Krsiten*. vol. 16, Jurnal JAFFRY, 18.

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu dari berbagai tugas yang diemban oleh gereja, namun bukanlah satu-satunya tugasnya.¹⁸ Gereja memiliki tanggung jawab yang luas dalam melayani dan membimbing jemaatnya dalam berbagai aspek kehidupan rohani dan sosial. Selain memberikan pendidikan agama, gereja juga memiliki tanggung jawab dalam memimpin ibadah, memberikan pelayanan sosial, mendorong pertumbuhan spiritual, dan membangun komunitas yang kuat dalam iman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi bagian integral dari misi gereja, tetapi tidak dapat dipisahkan dari tugas-tugas lainnya dalam membimbing umat dan memuliakan nama Tuhan.

Dari awal penciptaan, Allah telah memberikan manusia kebijaksanaan dan pengetahuan untuk memahami alam semesta dan posisinya di dalamnya. Sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Kejadian, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dan sebagai hasilnya, memiliki potensi untuk mengeksplorasi dan memahami pengetahuan yang diberikan oleh-Nya (Kejadian 1:26-27).¹⁹ Diciptakan seturut gambar dan rupa Tuhan, manusia mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi tersebut dengan menjunjung tinggi dan melestarikan hikmah yang telah diberikan-Nya serta menggunakan ilmu pengetahuan untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Karena dikatakan

¹⁸E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, 20.

¹⁹Maidianus Tanyid, dkk, 6.

diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka tentu ada larangan yang tidak boleh dilakukannya.

1. Larangan dalam Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, ada banyak bentuk larangan dari Tuhan untuk umat-Nya. Dari awal penciptaan Allah telah memberikan perintah untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu (Kej.1:17). Dalam Kitab Keluaran pun juga Allah memberikan sepuluh perintah kepada manusia di antaranya:

- a. Jangan ada padamu Allah lain di di hadapan-Ku.
- b. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawan bumi.
- c. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
- d. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.
- e. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.
- f. Jangan membunuh.
- g. Jangan berzinah.

- h. Jangan mencuri.
- i. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
- j. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembuhnya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

2. Larangan dalam kitab Perjanjian Baru

- a. Matius 5:22 “ setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam nekara yang menyala-nyala”.
- b. Dalam kitab Markus 10:19 “ Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormati ayahmu dan ibumu”.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat Toraja yang kental dengan kepercayaan dan tradisi *Aluk Todolo* serta *pemali*, ada beberapa cara keterlibatan *pemali* bagi Pendidikan Agama Kristen menurut penjelasan-penjelasan di atas.

- 1. Pemahaman terhadap Tradisi Lokal. Penting bagi para pendidik agama Kristen untuk memahami nilai-nilai serta praktik kepercayaan lokal, termasuk *pemali*, sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya. Ini dapat menciptakan rasa

saling penghargaan antara agama Kristen dan tradisi lokal, membuka jalan bagi dialog dan pemahaman yang lebih baik.

2. Penyampaian Nilai-nilai Kristen seperti dalam kitab Galatia 5:22-23. Meskipun *pemali* mungkin memiliki pengaruh dalam beberapa praktik kehidupan sehari-hari, pendidikan agama Kristen dapat fokus pada penyampaian nilai-nilai Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab, seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan belas kasihan. Ini membantu memperkuat pondasi iman Kristen tanpa mengabaikan kepercayaan lokal.
3. Dialog Antar keyakinan. Melalui pendidikan agama Kristen, ada kesempatan untuk memfasilitasi dialog dan pertukaran pemikiran antara kepercayaan *Aluk Todolo* dan ajaran Kristen. Hal ini dapat membuka pintu bagi pemahaman yang lebih baik antara komunitas Kristen dan masyarakat setempat, memperkuat toleransi dan kerukunan antaragama
4. Keterlibatan Komunitas. Pendidikan Agama Kristen dapat melibatkan komunitas dalam pengembangan program-program yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal, termasuk *pemali*. Dengan melibatkan tokoh-tokoh agama setempat dan pemimpin masyarakat, pendidikan agama Kristen dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosialnya.
5. Penekanan pada Keseimbangan dan Keharmonisan. Pendidikan Agama Kristen dapat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam

masyarakat, sebagaimana dijaga dalam konsep *Aluk Todolo*. Ini dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa untuk menjaga norma-norma sosial dan nilai-nilai kehidupan yang damai.

Dengan mempertimbangkan keterlibatan *pemali* dalam konteks pendidikan agama Kristen di masyarakat Toraja, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghormati tradisi lokal sambil memperkuat nilai-nilai Kristen yang mendasar. Ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap kokoh dalam iman Kristen mereka.

C. Nilai-nilai Pedagogis

Kata "pedagogi" berasal dari bahasa Yunani. Kata tersebut terdiri dari dua bagian: "*pais*" berarti "anak" dan "*agogos*" berarti "memimpin". Jadi, secara harfiah, "pedagogi" berarti "memimpin anak".²⁰ Dari penjelasan ini pedagogi yang mengacu pada arti harfiahnya, dapat dikatakan bahwa pada intinya, pedagogi merupakan upaya memimpin serta membimbing anak atau peserta didik dalam proses pembelajaran dan perkembangan. Hal ini mencerminkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk dan mengarahkan potensi anak-anak menuju perkembangan yang optimal. Pedagogi, sebagai ilmu yang mempelajari proses pembelajaran dan pengajaran, menjadi sangat relevan dalam peran seorang guru.

²⁰Hiryanto, *Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. XXII, *Dinamika Pendidikan*, 1. Diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

Lebih dari sekadar mentransmisikan pengetahuan, guru juga bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian anak didik secara menyeluruh. Dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pedagogi, seorang guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mendorong perkembangan holistik siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang kokoh tentang pedagogi sangatlah penting bagi setiap pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Prinsip-prinsip pedagogi, yaitu:

1. Motivasi

Pentingnya motivasi dalam pembelajaran sering kali bergantung pada kemampuan guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memahami perspektif mereka, serta minat dan pengalaman mereka, sehingga pembelajaran dapat dirancang secara relevan dan bermakna bagi siswa.

2. Eksposisi

Eksposisi yang efektif memerlukan keterampilan berbicara di depan umum, pemahaman materi yang mendalam, persiapan yang matang, dan penggunaan alat yang tepat. Walaupun melakukan eksposisi bukanlah hal yang mudah, namun harus diingat bahwa hal tersebut bukan hanya tanggung jawab guru kelas saja. Video online dapat menjadi tambahan yang sangat berharga dalam penyajian materi, terutama karena fleksibilitasnya yang memungkinkan

akses kapan saja, di mana saja, dan karena kualitasnya lebih tinggi daripada eksposisi langsung di kelas.

3. Mengundang imitasi

Manusia mempunyai kecenderungan alami untuk meniru. Apalagi anak-anak dan remaja mempunyai naluri untuk mencari teladan dan menirunya. Idealnya, anak memilih mengagumi gurunya dan berusaha meniru perilakunya. Namun, anak-anak juga meniru satu sama lain, dan dampak positif atau negatif dari peniruan tersebut sangat bergantung pada pengaruh konstruktif dari budaya teman sebaya.²¹

Prinsip-prinsip pedagogi yang diuraikan meliputi motivasi, eksposisi, dan mengundang imitasi. Motivasi adalah kunci dalam pembelajaran, terutama saat guru membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan memahami perspektif serta minat mereka. Eksposisi materi membutuhkan kemampuan tampil di depan umum dan pemahaman mendalam tentang materi, serta bisa dilakukan melalui berbagai metode, termasuk video online. Mengundang imitasi adalah prinsip lain yang penting, di mana siswa cenderung meniru perilaku guru dan teman sebaya, yang mempengaruhi pembelajaran mereka secara positif atau negatif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

²¹Diana Widhi Rachmawati, dkk, *Teori Dan Konsep Pedagogik*, (Cirebon:Insania, 2021), 5-9.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi seperti motivasi, eksposisi, dan mengundang imitasi, kita dapat mencapai tujuan pedagogik dengan lebih efektif. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan pedagogi sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran yang menitikberatkan pada metode pendidikan. Sementara itu, ortopedi merupakan ilmu pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki gangguan psikologis peserta didik, khususnya yang mengalami keterbelakangan mental.²² Penerapan prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi para siswa.

Secara umum pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas, memiliki keterampilan yang unggul, berakhlak mulia, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta memberikan dampak positif bagi masyarakat.²³ Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang luas, yang mencakup pembentukan individu yang cerdas, memiliki keterampilan yang unggul, berakhlak mulia, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya pandai dalam bidang akademis saja, tetapi juga mempunyai integritas moral, keterampilan praktis yang kuat, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial,

²²*Ibid*, 1.

²³Sukarman Purba, dkk, *Landasan Pedagogik:Teori Dan Kajian*, (Yayasan Kita Menulis,2021), 11.

sehingga mampu memberikan kontribusi aktif bagi kemajuan masyarakat. Nilai-nilai pedagogis yang mendasari tujuan pendidikan merupakan hal yang utama dalam membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam hal ini, penjelasan mengenai esensi pendidikan tidak hanya memperkuat landasan teoritis, tetapi juga memandu praktik pendidikan yang berpusat pada pengembangan kualitas individu secara menyeluruh. Bagaimana nilai-nilai pedagogis ini merangkai tujuan-tujuan mulia dalam dunia pendidikan. Berikut ini beberapa nilai-nilai pedagogis, yaitu:

1. Keterbukaan

keterbukaan dalam KBBI merujuk pada sifat atau kondisi terbuka, baik secara fisik maupun secara konseptual.²⁴ Ini dapat mengacu pada sikap mental, kebijakan, atau tindakan yang terbuka dan transparan. Dalam dunia pendidikan secara khusus bagi siswa keterbukaan dapat diartikan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, atau keberuntungan mereka.

2. Keadilan

Ulpinus menyatakan bahwa keadilan adalah keinginan yang konsisten dan berkelanjutan untuk memberikan kepada setiap individu apa yang

²⁴<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-keterbukaan-dalam-proses-komunikasi-21JTG42nEqp/2>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

seharusnya diterimanya.²⁵ Dengan demikian keadilan dalam ranah pendidikan dapat dikatakan bahwa semua siswa diperlakukan secara adil dan mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi maksimal mereka.

3. Empati

Dalam kamus APA (*American Psychological Association*), empati adalah kemampuan untuk memahami seseorang dengan melihat dari perspektif mereka sendiri, bukan dari sudut pandang kita sendiri. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan merasakan dan memahami pikiran, perasaan, dan sudut pandang orang lain.²⁶ Dalam dunia pendidikan perlu untuk mendorong pemahaman dan empati terhadap orang lain, serta memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kolaborasi

Secara umum, kolaborasi merupakan bentuk hubungan yang melibatkan interaksi antarindividu atau organisasi yang bersedia untuk saling berbagi, berpartisipasi secara aktif, serta mencapai kesepakatan untuk bertindak

²⁵Sulistyowati, *Alternatif Penegakan Hukum Pidana Berbasis Nilai Keadilan*, (Yogyakarta:Deepublish, 2020), 68.

²⁶Urfa Qurrota Alny, *Menemukan Diri Merawat Empati*, (Elex Media Komputindo, 2023), 92.

bersama-sama.²⁷ Dari pengertian ini jika di lihat dalam ranah pendidikan kolaborasi dapat dikatakan sebagai bentuk kerjasama dan interaksi positif antara siswa, guru, dan komunitas pendidikan untuk memperluas pemahaman dan belajar dari satu sama lain.

5. Disiplin

Disiplin berasal dari kata Yunani *disciplus* yang artinya murid atau pengikut harus tunduk pada peraturan atau wewenang gurunya.²⁸

6. Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku seseorang yang didasari oleh upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁹

7. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia* yang berarti bertahan. Namun toleransi dalam bahasa Inggris berarti membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan lain tanpa adanya pertentangan.³⁰

²⁷<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/DAPU6107-M1.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2024.

²⁸Naryanto, *Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar*, (Jawah Tengah:Eureka Media Aksara, 2022), 13.

²⁹Achmad Saeful, *Implementasi Kejujuran Dalam Pendidikan*. Vol. 4, Tarbawi, 4. Diakses pada tanggal 21 Maret 2024.

³⁰Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Bandar Lampung:Arjasa Pratama, 2020), 31.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang luas, diantaranya adalah terbentuknya individu-individu yang cerdas, unggul, berakhlak mulia, mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, prinsip pedagogi seperti motivasi, presentasi dan mengajak meniru sangat penting dalam pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai pedagogi seperti keterbukaan, keadilan, empati, kerjasama, disiplin, kejujuran dan toleransi menjadi landasan pembentukan kepribadian berkualitas secara menyeluruh melalui pendidikan.